

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal memegang peranan penting sebagai sarana investasi yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pasar modal berfungsi sebagai tempat pertemuan bagi bisnis yang memerlukan modal investasi, yang juga dikenal sebagai modal investor, dan bisnis yang menyediakan ruang atau uang untuk investasi. Ada dua jenis pasar modal yaitu konvensional dan syariah. Pertama, operasi bisnis tidak didasarkan pada prinsip-prinsip syariah, dan investor dapat mengaitkan modal dengan berbagai jenis efek. Terakhir, transaksi dilakukan sesuai dengan prinsip syariah yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, sementara investor hanya dapat mengasosiasikan modal dengan efek yang memenuhi kriteria syariah.

Dari tahun ke tahun, investasi di Indonesia berkembang dan bertumbuh, menunjukkan peningkatan yang terus berlanjut. Hal ini disebabkan oleh adanya mayoritas penduduk yang beragama islam, mempunyai kekuatan yang cukup besar untuk produk investasi yang memenuhi persyaratan syariah. Salah satu instrumen keuangan yang memberikan peluang untuk berinvestasi di pasar modal adalah reksadana salah satunya ialah reksadana syariah. Prinsip utama reksadana syariah adalah menghindari investasi dalam

instrumen yang mengandung bunga (riba), ketidakpastian (gharar), dan spekulasi (maysir) (Bizhare, 2024). Meski demikian, reksadana syariah tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Untuk Individu yang ingin investasi tetapi tidak melanggar hukum Islam dapat menemukan produk keuangan yang sesuai dengan syariah. Namun, penting untuk dicatat bahwa produk-produk keuangan syariah tidak terbatas hanya untuk konsumen muslim. Reksadana Syariah adalah jenis investasi yang semakin populer. Reksadana ini mengalokasikan dananya pada instrumen-instrumen investasi yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti sukuk, pasar uang, dan saham yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES). Seperti halnya reksadana konvensional, reksa dana syariah juga dikelola oleh Manajer Investasi (MI) dan Bank Kustodian (Hasanah, 2021). Terlepas dari itu, hadits dan ayat dibawah ini mencapai kesimpulan singkat yang dapat dianggap sebagai perintah untuk berinvestasi, dan bunyinya adalah sebagai berikut:

QS. al-Hasyr: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok

(akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr 59: Ayat 18)

Menurut ayat tersebut, Islam menekankan pentingnya investasi dan persiapan yang matang. Bagi orang beriman diajak untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan. Sebagai seorang Muslim, penting untuk memiliki komitmen terhadap ketaqwaan kepada Allah, karena ketaqwaan merupakan bentuk investasi duniawi yang akan mendatangkan keuntungan di akhirat (Sahil, 2024).

Hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi menjelaskan perintah investasi secara tersirat.

"عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ

أَلَا مَنْ وَلِيَ يَتِيمًا لَهُ مَالٌ، فَلْيَتَجَرَّ لَهُ فِيهِ، وَلَا يُتْرَكْهُ، تَأْكُلُهُ الزَّكَاةُ

“Dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya dan kakeknya, Rasulullah SAW bersabda: Ingatlah barang siapa yang menjadi wali anak yatim yang memiliki harta, hendaklah ia menggunakannya untuk bisnis (keuntungannya) untuk anak yatim dan jangan membiarkan harta itu dimakan oleh sedekah(zakat).” Ada bagian dari perintah berinvestasi yang meminta pengasuh anak yatim untuk berbisnis hingga mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan anak yatim. Diatas, sudah dijelaskan dengan baik bahwa tidak ada larangan bagi orang Islam untuk membiasakan diri menabung dan berinvestasi, sehingga umat Islam seharusnya melakukan

keduanya. Ayat dan hadist tentang tabungan dan investasi yang disebutkan di atas juga menunjukkan bahwa kebiasaan ini memiliki banyak manfaat untuk masa depan. Perintah ini telah dijelaskan sejak zaman nabi. Dalam Islam, baik menabung maupun investasi diizinkan dengan tujuan yang sama untuk mengantisipasi kemiskinan di masa depan (Rahman, 2024).

Reksadana syariah di Indonesia belum kembali ke tingkat tertingginya pada akhir 2020. Akhir tahun 2021, total aset yang dikelola oleh produk investasi berbasis syariah marak dengan jumlah Rp74.37 trillion. Namun, pada bulan Mei 2021, total aset yang dikelola oleh Reksadana syariah hanya naik sebesar Rp34 trillion. Selanjutnya, pada bulan Juni 2024, dana kelolaan kembali mencapai Rp44,9 trillion, mengalami peningkatan bulanan sebesar 1,05% atau 3,94% sejak akhir tahun (YTD). Disisi lain, jumlah produk reksadana syariah turun 33 produk dari 289 pada akhir 2020 mengajdi 256 pada akhir 2023.

Meskipun total aset yang dikelola oleh reksadana syariah tidak kembali ke tingkatnya pada akhir 2020, pangsa pasar mereka sebenarnya meningkat. Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pangsa pasar reksadana syariah mencapai 12,9 persen relatif terhadap total aset yang dikelola oleh industri reksadana secara keseluruhan. Kemudian, pada tahun 2021, pangsa pasar menurun menjadi 7,6 persen dan pada tahun 2022, pangsa pasar reksadana syariah mulai naik lagi pada tahun 2022.(Malik, 2024). Berikut tabel perkembangan reksadana syariah di Indonesia tahun 2021-2023 adalah:

Tabel 1. 1Perkembangan Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2021-2023

Tahun	Jumlah Reksadana syariah	Total NAB per Tahun (Rp Miliar)
2021	289	44.004,18
2022	274	40.605,11
2023	272	42.775,16

Sumber: OJK, Statistik Reksadana Syariah diolah

Reksadana syariah di Indonesia mengalami penurunan setelah covid karena mengalami berbagai faktor. Jumlah reksadana syariah di Indonesia terus mengalami penurunan setiap tahun dari tahun 2021 hingga 2023, seperti yang ditunjukkan oleh data di Tabel 1.1.

Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan alat penting untuk menilai kinerja reksadana. NAB adalah data historis yang menunjukkan nilai total aktiva dikurangi dengan kewajiban. Nilai NAB dapat berubah setiap hari karena perubahan nilai portofolio dan efek. Sementara penurunan NAB menunjukkan penurunan nilai investasi per unit bagi pemegang saham, peningkatan NAB menunjukkan peningkatan nilai investasi per unit bagi pemegang saham.

Tingkat inflasi merupakan salah satu ukuran ekonomi yang signifikan yang mempengaruhi kinerja investasinya dan daya beli masyarakat. Selama periode tersebut, Indonesia mengalami fluktuasi inflasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti harga komoditas, kebijakan moneter, dan kondisi

ekonomi global. Kebijakan suku bunga oleh Bank Indonesia memiliki dampak signifikan terhadap pasar keuangan, termasuk reksadana syariah. Inflasi dapat mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana secara langsung maupun tidak langsung. Inflasi dapat secara langsung mengurangi daya beli investor, yang pada gilirannya dapat mengurangi nilai reksadana. Ini terutama berlaku jika portofolio reksadana terdiri dari instrumen keuangan dengan nilai yang terpengaruh oleh inflasi, seperti obligasi dengan tingkat bunga tetap. Secara tidak langsung, inflasi juga dapat mempengaruhi kinerja reksadana melalui pengaruhnya terhadap pasar keuangan secara keseluruhan. Misalnya, bank sentral dapat menaikkan suku bunga untuk mengontrol inflasi ketika inflasi naik. Kenaikan suku bunga dapat mengurangi harga obligasi di portofolio reksadana, yang pada gilirannya dapat menurunkan NAB. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Sagantha, 2021) dan (Afriliasari, 2015) mengemukakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana syariah. Berbeda dengan (Azzahra & Arianti, 2021) dan (Putriani, 2020) yang menyatakan inflasi tidak berpengaruh signifikan. Namun, terkadang reksadana juga dapat menggunakan strategi investasi tertentu untuk mengatasi atau bahkan memanfaatkan situasi inflasi. Misalnya, mereka dapat mengalokasikan sebagian dari portofolio mereka ke instrumen investasi yang dianggap sebagai lindung nilai inflasi, seperti komoditas atau properti, yang dapat mengurangi dampak negatif inflasi terhadap NAB. Didasarkan pada Al-Qur'an, terdapat ayat yang menunjukkan bahwa jika manusia melakukan kesalahan dalam mengatur ekonomi, akan ada ketidakstabilan

atau bahkan kegoncangan. Maka hal ini terdapat dalam Al-qur'an Surah Al-Baqarah ayat 275 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya :

Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang gila karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya (Orang-orang yang memakan riba) atau dapat diartikan dengan mengambil riba.

Riba adalah bagian dari transaksi uang dan bahan makanan, baik dalam jumlah maupun waktunya, yang menyerang mereka; *minal massi* terkait

dengan *yaquumuuna*. Jika diizinkan, itu menunjukkan bahwa yang menimpa itu, atau bahwa jual-beli itu seperti riba. Ini adalah persamaan yang bertentangan dengan yang mereka katakan; firman Allah menolaknya, meskipun Allah mengharamkan riba dan menghalalkan jual-beli. "*Maka barang siapa yang datang kepadanya*" berarti bahwa seseorang mendapatkan pelajaran atau nasihat dari Tuhannya, dan ia menghentikannya. Ini juga berarti bahwa seseorang tidak lagi memakan riba, "*maka baginya apa yang telah berlalu*", atau bahwa seseorang tidak lagi melakukan sesuatu yang dilarang (JapanLabs, 2024). Berikut data Inflasi dari tahun 2021-2023:

Tabel 1. 2 Tingkat Inflasi

Periode	Data Inflasi
2021	1,87%
2022	5,51%
2023	2,61%

Sumber: Bank Indonesia data di olah

Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa tingkat inflasi mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Namun, mulai dari tahun 2022 hingga 2023, tingkat inflasi di Indonesia tidak terlalu meningkat atau menurun secara signifikan, berbeda dengan tingkat inflasi yang sangat tinggi di awal tahun 2022 (Muhrahmawati, 2019).

Tingkat pengembalian investasi serta tingkat risiko investasi dapat dipengaruhi oleh perubahan suku bunga. Suku bunga, meskipun tidak secara

langsung berkaitan dengan reksadana syariah karena larangan riba, tetap berdampak besar pada kondisi ekonomi secara keseluruhan. Perubahan suku bunga dapat memengaruhi biaya pinjaman perusahaan, pengeluaran konsumen, dan stabilitas keuangan. Akibatnya, meskipun reksadana syariah tidak menginvestasikan dana dalam instrumen berbasis bunga, fluktuasi suku bunga masih dapat mempengaruhi kinerja investasi reksadana syariah melalui dampaknya pada perekonomian secara luas (Dinda Chikita, 2023). Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah dapat sangat terpengaruh jika suku bunga berubah, pengaruh reksadana syariah seringkali memiliki sebagian besar portofolio terdiri dari obligasi syariah. Ketika suku bunga naik, nilai pasar obligasi yang ada dalam portofolio dapat turun karena obligasi dengan suku bunga yang lebih rendah menjadi kurang menarik. Hal ini dapat menyebabkan penurunan NAB reksadana syariah. Berpengaruh terhadap inflasi, Suku bunga yang naik dapat menandakan upaya bank sentral untuk menahan inflasi. Namun, jika suku bunga naik secara signifikan untuk mengendalikan inflasi, ini juga dapat mempengaruhi harga aset dalam portofolio reksadana syariah. Oleh karena itu, fluktuasi suku bunga yang disebabkan oleh perubahan dalam kebijakan moneter dapat mempengaruhi NAB. Kenaikan suku bunga berpengaruh juga terhadap permintaan investor dan instrumen investasi lainnya, seperti deposito atau obligasi konvensional, menjadi lebih menarik bagi investor dibandingkan reksadana syariah. Ini bisa mengurangi permintaan terhadap reksadana syariah, yang pada gilirannya

dapat memengaruhi NAB karena pengelolaan portofolio yang lebih kecil.

Berikut data suku bunga pada periode 2021-2023:

Tabel 1. 3 Tingkat Suku Bunga

Periode	Suku Bunga
2021	3,75%
2022	3,50%
2023	6,00%

Sumber: Bank Indonesia, data di olah

Tingkat suku bunga mengalami fluktuasi penurunan dan peningkatan yang awalnya 3,75% pada tahun 2021 kemudian mengalami penurunan sebesar 3,50% pada tahun 2022, tetapi kemudian meningkat lagi sebesar 6,00% pada akhir tahun 2023. Ini di sebabkan oleh beberapa negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang kuat atau berlebihan, yang bisa menyebabkan kekhawatiran tentang overheating ekonomi. Kenaikan suku bunga dapat membantu mengendalikan pertumbuhan ekonomi terlalu cepat dengan mengelola suku bunga, bank sentral berusaha untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, inflasi dan stabilitas keuangan (Muharram, 2022).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mewakili kinerja pasar saham Indonesia secara keseluruhan. Faktor-faktor seperti keadaan ekonomi makro, investor, dan kebijakan pemerintah dapat memengaruhi pergerakan IHSG. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Putriani, 2020) dan (Aji & Akbar, 2022) IHSG berpengaruh positif signifikan terhadap NAB reksa dana

syariah. Sementara dalam penelitian dari (SEPTIANA, 2017), (Mardhiyah, 2017) dan (Maida et al., 2022) Menyatakan bahwa IHSG tidak berpengaruh yang signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah. Secara spesifik, penurunan NAB sebesar 0,537008 diperkirakan sebagai akibat dari kenaikan 1% dalam variabel IHSG. Sebagian besar orang percaya bahwa peningkatan IHSG dalam jangka panjang akan mendorong investor untuk menebus unit penyertaan mereka untuk mendapatkan keuntungan, yang dapat menyebabkan penurunan NAB reksadana syariah dalam jangka panjang. Jumlah reksadana syariah berdampak positif namun tidak signifikan terhadap NAB reksadana syariah dalam jangka panjang, sedangkan return reksadana syariah berdampak negatif. Tidak signifikan secara statistik, koreksi kesalahan sebesar 2,56920 ditemukan dalam analisis jangka pendek. Ini menunjukkan bahwa untuk mencapai keseimbangan jangka panjang, setiap bulan ada koreksi kesalahan sebesar 2.56920 persen, dengan 25.69% penyesuaian terjadi pada bulan pertama (karena data bulanan) dan 74.31% pada bulan-bulan berikutnya. Semua faktor berdampak positif pada NAB reksadana syariah dalam jangka pendek, tetapi tidak signifikan. Sebagai contoh, setiap kenaikan 1% peningkatan dalam variabel inflasi diproyeksikan untuk meningkatkan NAB dari 0,98213, sementara 1% peningkatan dalam IHSG variabel diproyeksikan untuk meningkatkan NAB dari 0,20106. Demikian pula, setiap peningkatan dalam reksadana syariah variabel diproyeksikan untuk meningkatkan NAB dari 0,00229, dan setiap 1% peningkatan dalam mengembalikan variabel diproyeksikan untuk

meningkatkan NAB dari 2,32622. Berikut data Indeks Harga saham Gabungan (IHSG) pada periode 2021-2023:

Tabel 1. 4 Indeks Harga Saham Gabungan

Periode	IHSG	
	Tertinggi	Terendah
2021	6,723.386	5,760.584
2022	7,318.016	6,568.173
2023	6,945.477	6,565,728

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan data diolah

Akibatnya, penelitian ini melihat bagaimana nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti inflasi, suku bunga dan IHSG. Diharapkan bahwa para investor, manajer investasi, dan regulator pasar modal akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ketiga faktor ekonomi utama tersebut berinteraksi. Analisis menyeluruh tentang bagaimana ketiga faktor tersebut memengaruhi kinerja reksadana syariah relevan untuk pemahaman fundamental pasar dan untuk pengambilan keputusan investasi yang lebih cerdas dan berbasis risiko. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk kemajuan pasar modal syariah di Indonesia serta meningkatkan pemahaman kita tentang komponen-komponen yang mempengaruhi kinerja investasi syariah di pasar yang dinamis ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian, sebagai berikut :

1. Apakah secara parsial inflasi, suku bunga, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia pada tahun 2021–2023?
2. Apakah Inflasi, Suku Bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia Tahun 2021-2023?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang sudah diuraikan, maka tujuan penelitian penulis meuraikan beberapa :

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh inflasi, suku bunga, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia pada tahun 2021–2023.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh ketiga Variabel tersebut secara bersama sama mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia Tahun 2021-2023.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi Penelitian ini penting karena mencerminkan dinamika pasar keuangan Indonesia, khususnya dalam konteks reksadana syariah, yang menjadi salah satu instrumen investasi utama di tengah perubahan kondisi ekonomi. Dengan melihat bagaimana faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan IHSG mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana syariah, penelitian ini dapat menambah banyak penelitian tentang pasar modal dan keuangan Islam. Studi ini dapat membantu investor, manajer investasi, dan regulator membuat keputusan investasi yang lebih baik, terutama yang berkaitan dengan mengantisipasi perubahan kondisi ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, dan pergerakan harga saham. Studi sebelumnya mungkin telah menyelidiki hubungan antara kinerja reksadana konvensional dan variabel makroekonomi, tetapi penelitian tentang reksadana syariah belum banyak. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk melengkapi literatur yang kurang. Temuan dari penelitian ini juga dapat memiliki implikasi kebijakan yang penting bagi regulator dan pengambil kebijakan ekonomi dalam mengembangkan strategi untuk mendorong pertumbuhan pasar modal syariah dan meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia.

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional merujuk pada penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan dianalisis yang telah disesuaikan dengan konteks penelitian. Definisi ini kemudian dirinci menjadi beberapa indikator yang

berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun instrumen penelitian, seperti yang dijelaskan berikut definisi operasional untuk masing-masing variabel.

1. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan umum dan terus menerus dari harga-harga barang dan jasa dalam ekonomi, yang mengurangi kemampuan pembeli untuk membeli barang dan jasa yang sama dengan harga sebelumnya. Dalam penelitian ini, inflasi diukur menggunakan tingkat inflasi bulanan (*month-to-month*) yang diterbitkan oleh Statistik Bank Indonesia (BI).

2. Suku Bunga

Dalam penelitian ini, data suku bunga secara khusus *BI 7-Day reverse Repo Rate* digunakan sebagai indikator yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI), yang berfungsi sebagai suku bunga acuan yang digunakan oleh lembaga keuangan untuk menentukan suku bunga pinjaman dan deposito.

3. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Semua ekuitas yang terdaftar di Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) dipantau oleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dalam penelitian ini, IHSG diukur menggunakan nilai penutupan bulanan IHSG yang tersedia di *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) atau sumber finansial lainnya.

4. Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah

Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah adalah total nilai aset bersih per unit penyertaan dari produk reksadana berbasis prinsip syariah.

Nilai ini dihitung dengan membagi total nilai aset bersih reksadana syariah dengan jumlah unit penyertaan yang beredar. Dalam penelitian ini, NAB diukur berdasarkan hasil bulanan yang dilaporkan oleh manajer investasi atau Otoritas Jasa keuangan (OJK).

5. Periode Penelitian (2021-2023)

Periode penelitian mencakup data bulanan yang diambil dari Januari 2021 hingga Desember 2023 untuk semua variabel.

6. Hubungan Antarvariabel

Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel makroekonomi (inflasi, suku bunga dan IHSG) terhadap kinerja reksadana syariah, yang diwakili oleh NAB, dalam konteks pasar keuangan Indonesia. Data Kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan kausalitas antarvariabel.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari V BAB untuk memberikan gambaran yang jelas dan tersusun secara sistematis dan menjadi terorganisir, bagian ini terdiri dari sub-sub bab.

BAB I berupa pendahuluan, pada bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berupa landasan teori, pada bab ini menyajikan informasi tentang landasan teori yang berhubungan dengan masalah-masalah

penelitian, teori-teori tersebut berasal dari jurnal, buku, literatur dan penelitian terdahulu.

BAB III berupa metode penelitian, pada bab ini membahas proses penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, data dan sumber data serta variabel dan indikator.

BAB IV berupa penyajian data dan analisis data, bab ini menampilkan hasil penelitian yang didapat oleh peneliti.

BAB V berupa penutup, bab ini menggunakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.